

Variasi Leksikal dan Inovasi Fonologis Diaspora India

Siti Ulfa Rukmana¹, Subiyantoro²

^{1,2} Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted February 04, 2022
Revised July 19, 2022
Accepted September 29, 2022
Published November 30, 2022

Keywords:

native speakers
non-native speakers
lexical variation
innovation of phonology
Indian diaspora

ABSTRACT

The combination of native speakers and non-native speakers can make a distinctive language variety. The use of this variety is also found in Indian Diaspora in Medan. From this phenomenon, this study aims to investigate the language variations from a social point of view, in the form of age in Punjabi and Tamil ethnic in Medan. The data analysis used in this research is descriptive qualitative. The results of data analysis in this study are presented using lexical examples and how to pronounce them. The results show that there are distinctive variation of phonology and lexical at Punjabi and Tamil ethnic in Medan. In addition, the spoken variety of Medan city is more often used by the Indian diaspora aged 14-35 years and the use of standard Indonesian is more often used by aged less than 14 years.

Corresponding Author:

Siti Ulfa Rukmana,

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

Jl. Mawar II, Condong Catur, Yogyakarta, Indonesia.

Email: ulfarukmana45@gmail.com

PENDAHULUAN

Imigran India memiliki sejarah panjang di beberapa negara termasuk di Indonesia. Imigrasi telah terjadi sepanjang sejarah manusia dengan berbagai alasan seperti politik, ekonomi, atau agama. Perpindahan sekelompok orang melalui gerakan transnasional dapat dikatakan dengan istilah "diaspora". Safran (1991) menjelaskan bahwa komunitas diaspora, biasanya digunakan sebagai istilah metaforis untuk beberapa kategori orang seperti ekspatriat, yang terusir, pengungsi politik, penduduk asing, imigran, serta etnis dan ras minoritas. Banyak kelompok diaspora yang ditemukan di Indonesia seperti kelompok diaspora Tionghoa, India, dan Arab. Namun, pada penelitian ini penulis memfokuskan pada diaspora India karena kelompok diaspora ini menjadi salah satu kelompok yang memiliki sejarah panjang di Indonesia khususnya di Sumatera Utara yang juga menjadi pintu gerbang kedatangan diaspora India. Diperkirakan ada sekitar 75 ribu orang Tamil di Indonesia, baik asli maupun keturunan dan sekitar 40 ribu di antaranya tinggal di Sumatera Utara (Tamil Nation, 2015). Itu berarti ada lebih dari 50% orang Tamil yang tinggal di Sumatera Utara dan jumlah itu belum termasuk sub-etnis India lainnya. Diketahui pada pertengahan abad ke-19 akibat dari sistem *indenture* yang dibuat oleh pemerintah Inggris menjadi salah satu faktor bagaimana orang India berdiaspora. Drakarad (2003) memperkirakan orang India datang ke Indonesia pada abad ke-8 atau ke-9 dengan tujuan untuk berdagang. Melalui jalur laut Indonesia, orang India telah tiba di Barus, Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan arkeologis berupa batu yang menjadi sertifikat perdagangan bagi masyarakat Tamil yang tinggal dan menetap di Barus (Maler, 2018). Kemudian pada abad ke-14 orang India yang datang ke Indonesia menikah dengan gadis lokal dan memiliki anak yang merupakan keturunan

Sembiring Brahmana yang saat ini merupakan salah satu suku Karo (Putro, 2013). Selanjutnya pada tahun 1874 ada dua puluh dua perkebunan yang telah dibuka. Industri perkebunan di daerah Deli tersebut mempekerjakan 457 pekerja Tamil. Jumlahnya meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pekerja Tamil meningkat menjadi 2.460 pada tahun 1890 dan 3.270 pada tahun 1900. Lalu pada tahun 1930 sekitar 5.000 Punjab datang ke Medan (Luckman, 2008).

Meski pendatang paling banyak didominasi oleh orang India yang berasal dari India Selatan yaitu orang Tamil, diketahui juga ada beberapa pekerja yang berasal dari Punjabi. Tamil dan Punjab bekerja di bidang yang berbeda. Menurut Maler (2018) dahulu, Sikh bekerja sebagai keamanan sedangkan Tamil bekerja sebagai buruh. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Orang Tamil memiliki tingkat pendidikan yang rendah sementara orang Sikh kebanyakan adalah mantan tentara militer dan polisi di Perbukitan Selat sebelumnya (Harahap, 2019). Pada tahun-tahun berikutnya, India terus datang tanpa sistem indenture yaitu mandiri. Banyak orang India datang ke Medan untuk berdagang. Muslim India kebanyakan menjual makanan namun Sikh sering ditemukan menjual tekstil dan menjalankan sistem simpan pinjam uang. Oleh karena itu, India Punjab (Sikh) dan India Tamil adalah komunitas sub-etnis India yang memiliki anggota paling banyak di Sumatera Utara. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa diaspora India adalah salah satu diaspora yang tua di Indonesia. Menurut Florence (2008) dalam kehidupan sehari-hari etnis Tamil India dan Punjabi India tidak berbaur. Hal ini terlihat pada masyarakat Punjabi yang menekankan pernikahan dengan sesama etnisnya. Selain itu perbedaan juga ditemukan dalam bahasa sehari-hari antara Punjabi dan Tamil. Itu karena kedua sub-etnis diaspora India ini membawa bahasa leluhur yang berbeda, etnis Tamil membawa bahasa Tamil dan etnis Punjabi membawa bahasa Punjabi yang mana kedua bahasa tersebut telah ada di Indonesia selama berpuluh tahun. Namun, banyak dari mereka yang dikenal menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen host-land dalam kehidupan sehari-hari dan hanya menggunakan bahasa leluhur mereka pada waktu-waktu tertentu. Kelompok pendatang biasanya menggunakan bahasa host-land dan meninggalkan bahasa mereka sendiri. Fishman (1972) telah menunjukkan contoh-contoh pergeseran bahasa yang terjadi pada generasi ketiga dan keempat imigran Amerika yang telah menjadi monolingual bahasa Inggris dan telah melupakan bahasa ibu mereka. Fenomena ini juga terjadi pada diaspora India yang umumnya bahasa etnis mereka digunakan oleh generasi tua (Takari, 2013).

Kedatangan diaspora India juga memunculkan variasi atau ragam bahasa khas karena masyarakat tutur yang heterogen dapat memunculkan berbagai penggunaan bahasa yang bervariasi ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya. Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Latar belakang dan lingkungan yang tidak sama menyebabkan bahasa yang digunakan masyarakat menjadi bervariasi atau beragam. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Bidang kajian yang mempelajari berbagai macam variasi dan ragam bahasa yang berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut dengan sosiolinguistik, yang merupakan kajian antara sosiologi dan linguistik.

Adanya latar belakang masyarakat yang berbeda-beda seperti dari umur, hingga latar budaya menyebabkan perbedaan yang besar pada variasi atau ragam yang satu dengan yang lainnya. Seperti pada diaspora India di Kota Medan yang juga menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh ragam etnis yang berada di Sumatera Utara. Diketahui masyarakat Sumatera dapat dikelompokkan secara budaya menjadi tiga kategori. Yang pertama adalah penduduk lokal (pribumi), yang terdiri dari Karo, Pakpak-

Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, Nias, Melayu, etnis Lubu dan Siladang. Yang kedua adalah etnis pendatang dari Nusantara, terdiri dari Aceh Rayeuk, Tamiang, Alas, Gayo, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makassar, dan lain-lain. Ketiga adalah pendatang dari etnis dunia seperti Tamil, Punjab, Hindustan, Arab, Hokkien, Khek, Hakka, Kwantung, berbagai etnis dari Eropa, dan lain-lain (Takari, 2013). Perpaduan penutur asli dan penutur pendatang akan melahirkan bahasa ragam lisan yang khas. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melihat variasi leksikal serta inovasi fonologis yang digunakan oleh diaspora India beretnis Punjabi dan Tamil di kota Medan dari sudut pandang sosial, berupa usia karena komunitas tersebut termasuk komunitas diaspora yang sudah lama berada di Indonesia sehingga menarik untuk dikaji. Untuk melihat apakah terdapat variasi leksikal dan inovasi fonologis yang khas dari komunitas tersebut atau sudah menyatu dengan ragam lisan hostland.

Sebelumnya penelitian terkait variasi leksikal serta pelafalannya telah dilakukan oleh Harahap (2014)) di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini berfokus pada variasi leksikal dan fonologi berdasarkan geografis sehingga metode yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif dengan geografi dialek sebagai pendekatannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor geografis mengakibatkan terbentuknya variasi leksikal diantara masyarakat. Terdapat perbedaan konsonan “KK” dan penggunaan atau penyisipan kata “ng” pada variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat karena Desa Sialagundi yang lebih dekat dengan perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara yang memakai kosa kata “Batak Toba” dan Aek Garugur yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Mandailing Natal yang mempergunakan kosa kata “Mandailing”.

Nesti (2016) juga telah meneliti variasi leksikal berdasarkan tempat penutur yaitu di kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memetakan serta menghitung persentase variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di daerah perbatasan Kabupaten Pesisir Selatan. Variasi leksikal tersebut diperoleh dengan cara mengamati tuturan yang diucapkan oleh informan yang berbeda secara leksikal tetapi tidak membedakan makna. Penelitian ini menggunakan penghitungan dialektometri untuk mempersentasekan dan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul. Hampir sama dengan penelitian Harahap (2014). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor geografis juga dapat menyebabkan terbentuknya variasi leksikal. Variasi leksikal terdapat di beberapa kategori, yakni: bilangan dan ukuran, waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan serta bagian-bagian buah dan hasil olahannya, alam, bau dan rasa, sifat serta keadaan dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat, kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, makanan dan minuman, kesenian dan permainan, penyakit dan obat, aktivitas, dan yang terakhir kategori nama hari.

Kemudian, Maharani & Candra (2018) meneliti variasi bahasa Bali di daerah Kuta bagian Selatan (Jimbaran, Kedonganan dan Ungasan). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi leksikal berdasarkan usia penutur dan tingkat keakraban penutur dan lawan tutur. Variasi yang ditemukan yaitu pada beberapa kata benda atau nomina, kata sifat, kata kerja dan kata keterangan. Selain itu faktor geografis dan mobilitas juga menjadi faktor dominan yang menyebabkan terjadinya variasi leksikal dan bunyi pada masing-masing dialek. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah ataupun bahasa Inggris oleh masyarakatnya terutama pada penutur usia muda menyebabkan tidak bisa menyebutkan beberapa kata bahasa Bali dari entitas yang ditanyakan.

Afria & Lijawahirinisa (2020) juga meneliti variasi fonologi dan leksikal dialek merangin di beberapa Desa di Kecamatan Pangkalanjambu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi bahasa di Kecamatan tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan dan metode dialektometri. Melalui variasi fonologi dan leksikal pada penelitian ini

menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan terhadap status kebahasaan. Status tersebut menunjukkan bahwa isolek Pangkalanjambu merupakan bagian dari bahasa Melayu, dialek Merangin. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pertahanan identitas bahasa/dialek, prestise pemakaian bahasa/dialek, faktor kekeluargaan, faktor budaya dan faktor sosial.

Penelitian terakhir yaitu oleh Nur (2020) yang mengkaji variasi dan inovasi leksikal bahasa Lampung yang terdapat di wilayah yang secara geografis berbatasan dengan kampung yang masyarakatnya berbahasa Jawa dan kampung yang masyarakatnya berbahasa Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kosakata yang memiliki variasi konsonan dan kosakata yang memiliki variasi vokal. Variasi vokal umumnya terjadi pada posisi vokal ultima. Selain itu, terdapat juga 76 gloss yang menampilkan inovasi internal yang sebagian besar berupa inovasi bentuk. Hasil inovasi atau varian inofatif terjadi secara sistematis sehingga memungkinkan untuk dipolakan.

Pada lima penelitian tersebut, para peneliti memfokuskan pada variasi leksikal dan fonologi berdasarkan perbandingan tempat, semetara pada penelitian mendatang, peneliti akan membedakan variasi leksikal dan fonologinya berdasarkan perspektif umur dari masing-masing penutur. Kemudian penelitian ini juga dilakukan pada etnis dunia seperti komunitas diaspora khususnya diaspora India di kota Medan. Oleh karena itu, pada studi mendatang peneliti memfokuskan pada variasi leksikal serta pelafalan bahasa Indonesia yang digunakan oleh diaspora India di kota Medan yang mana menjadi pembeda dari keenam penelitian sebelumnya.

TEORI DAN METODOLOGI

Seperti yang diketahui bahwa Bahasa bersifat universal. Tetapi ketika bahasa dikaitkan dengan makna dan pemakainya, maka bahasa akan terlihat berbeda secara individual maupun kelompok. Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010:15) mengatakan bahwa sosiolinguistik menentukan siapa penutur, dengan variasi bahasa mana, bilamana, mengenai apa, dan dengan interlocutor mana. Jadi, seorang pengguna bahasa akan dilihat dengan mitra tutur siapa, bahasa apa, di mana, kapan, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi bahasa seseorang. Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural. Adanya variasi sosial mengakibatkan terjadinya variasi bahasa dalam masyarakat yang dapat dipengaruhi dari faktor-faktor di luar bahasa atau faktor nonlinguistik. Secara garis besar faktor tersebut menjadi dua, faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor sosial menurut Suwito (1985) dapat dipengaruhi oleh 1) tingkat sosial masyarakat, 2) tingkat golongan, status, dan sosial, 3) jenis kelamin, 4) sistem kekerabatan, 5) usia, dan 6) profesi. Menurut Suwito dalam Abdurrahman (2011) faktor situasional berkaitan dengan siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, di mana, kapan, dan apa yang dibicarakan atau mengenai masalah apa. Salah satu adanya variasi bahasa seperti yang sudah disampaikan, yaitu karena adanya kegiatan sosial baik di keluarga, masyarakat, maupun lembaga. Mc. David (1969) membagi variasi bahasa berdasarkan dimensi regional, dimensi sosial, dan dimensi temporal. Sedangkan Halliday dalam Malabar (2015:33) membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai yang disebut dialek dan pemakaian yang disebut register. Dalam hal ini, variasi atau ragam bahasa ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Salah satu variasi bahasa berdasarkan penuturnya ialah dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada di satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Sebab dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek lazim disebut dialek areal, dialek regional atau

dialek geografi. Kemudian variasi bahasa sosiolek yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti umur. Menurut Chaer dan Agustina (2004) berdasarkan usia, dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Namun demikian, variasi tutur tersebut sifatnya temporer karena pengguna ragam tutur tersebut juga mengalami perubahan usia, seiring dengan perubahan usia tersebut maka ragam tutur yang digunakan seseorang akan berubah. Labov dalam Pateda (1990) mengatakan, makin tinggi umur seseorang, maka makin banyak kata yang dikuasanya, begitu juga pemahamannya dalam struktur bahasanya. Anak-anak menggunakan ragam tutur yang berbeda dengan remaja maupun dewasa. Ragam tutur dewasa bercirikan adanya pengurangan (reduksi) pada kata-kata penghubung, kata sambung, kata depan, partikel, dan sebagainya karena para remaja cenderung membentuk kelompok-kelompok yang bersifat eksklusif yang membedakan dengan kelompok lain sehingga menghasilkan bahasa-bahasa yang terkesan rahasia yang hanya dimengerti oleh anggota kelompok tersebut. Lain halnya dengan orang dewasa yang dicirikan dengan keteraturan atau kesesuaian dengan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam tiap-tiap bahasa tersebut (Malabar, 2015:84).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Landman (2007:11) mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang dipakai untuk menggambarkan data. Itu berarti bahwa data dihadirkan dalam bentuk deskripsi dengan sosiolinguistik sebagai pendekatannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan atau penggunaan bahasa para penutur. Responden berjumlah 10 orang Punjabi dan 5 orang Tamil yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu kategori I untuk umur >14 tahun, kemudian kategori II untuk umur 14-20 tahun, kategori III untuk umur 21-35 tahun dan kategori IV untuk umur 36-60 tahun. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan catat, yaitu merekam segala bentuk leksikal yang diujarkan oleh para penutur. Leksikal yang diujarkan oleh penutur diambil dari beberapa kosa kata pada penelitian Purba (2007). Data dianalisis menggunakan teori Chaer (2010) tentang variasi kata terkait umur. Sedangkan hasil analisis data pada penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan contoh leksikal serta cara pelafalannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian ilmu bahasa perbedaan pelafalan dialek Medan dapat dilihat pada fonologisnya. Perbedaan fonologisnya terdapat pada fonemis dan fonetis dari suatu kata antara Bahasa Indonesia Baku dan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Medan. Perbedaan-perbedaan tersebut sangat banyak dijumpai di dalam penggunaan bahasa ragam lisan Medan. Perbedaan pelafalan antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa lisan Medan terjadi pada pelafalan vokal dan pelafalan konsonan. Pada kosakata untuk vokal (e) berubah menjadi vokal (ɛ), vokal (u) berubah menjadi vokal (o) dan vokal (i) menjadi vokal (ɪ) pada kosakata untuk konsonan (f) berubah menjadi konsonan (p), konsonan (z) berubah menjadi konsonan (j) dan konsonan (sy) menjadi konsonan (s) (Purba, 2007). Kemudian, diftong (ai) menjadi (u) dan diftong (au) menjadi (o). Penggunaan tersebut terjadi di beberapa kata kategori nomina dan verba yang digunakan antara usia anak-anak hingga orang tua seperti data di bawah ini:

Tabel 1. Vokal (e) berubah menjadi vokal (ɛ) terjadi pada kategori nomina

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[kodê]	[kodɛ]	[kodê]	[kodɛ]	[kod ^h ɛ]	[kod ^h ê]
[rèklamê]	[reklamɛ]	[reklamɛ]	[reklamɛ]	[reklamɛ]	[reklamɛ]
[litêr]	[litɛr]	[litêr]	[litɛr]	[litɛr]	[litêr]

Pada tabel 1 terlihat bahwa perubahan vokal (*e*) menjadi (*ɛ*) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan III yaitu umur 14-35 tahun dengan perubahan vokal pada seluruh leksikal diatas. Sementara terjadinya perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I dan IV yaitu umur >14 tahun dan 36-60 tahun hanya terjadi pada kata [reklamɛ] sehingga perubahan vokal (*e*) menjadi (*ɛ*) pada kategori I dan IV yaitu umur >14 tahun dan 36-60 adalah 1:3. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh dari bahasa etnik penutur pendatang seperti etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak), sedang penutur etnik Melayu tidak demikian.

Tabel 2. Vokal (u) berubah menjadi vokal (o) pada kategori nomina

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[kebun]	[kebon]	[kebun]	[kebon]	[kebon]	[kebun]
[daun]	[daon]	[daun]	[daon]	[daon]	[daun]
[têruŋ]	[tɛroŋ]	[tɛroŋ]	[tɛroŋ]	[tɛroŋ]	[tɛroŋ]
[têlur]	[telor]	[têlur]	[telor]	[telor]	[têlur]
[lobaŋ]	[lobaŋ]	[lobaŋ]	[lobaŋ]	[lobaŋ]	[lobaŋ]

Pada tabel 2 terlihat bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (u) yang merupakan vokal bulat belakang tinggi berubah menjadi vokal (o) yang merupakan vokal bulat belakang sedang tinggi yang posisinya lebih rendah. Perubahan vokal (*u*) menjadi (*o*) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan IV yaitu umur 14-35 tahun dengan perubahan vokal pada seluruh leksikal diatas. Sementara perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I dan IV yaitu umur >14 tahun dan 36-60 tahun hanya terjadi pada kata [tɛroŋ] dan [lobaŋ] sehingga perubahan vokal (*u*) menjadi (*o*) pada umur >14 tahun dan 36-60 tahun yaitu 2:5.

Tabel 3. Vokal (i) berubah menjadi vokal (ɛ) pada kategori nomina

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[adik]	[adɛk]	[adɛk]	[adɛk]	[adɛk]	[adɛk]/ [adik]
[kaidah]	[kaɛdah]	[kaɛdah]	[kaɛdah]	[kaɛdah]	[kaɛdah]
[kain]	[kaɛn]	[kain]	[kaɛn]	[kaɛn]	[kaɛn]
[nasihat]	[nasehat]	[nasihat]	[nasehat]	[nasehat]	[nasihat]/ [nasehat]

Pada tabel 3 terlihat bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (i) yang merupakan vokal takbulat depan tinggi berubah menjadi vokal (ɛ) yang merupakan vokal takbulat depan sedang rendah yang posisinya lebih rendah. Perubahan vokal (*i*) menjadi (*ɛ*) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan III yaitu umur 14-35

tahun dengan perubahan pada seluruh leksikal di atas. Kemudian pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori IV yaitu umur 36-60 tahun diketahui menggunakan kosakata lisan baku dan lisan medan pada beberapa kata yang sama seperti untuk kosa kata [adik] dan [nasihat]. Sementara perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I yaitu umur >14 tahun hanya terjadi pada kata [adək] dan [kaədah] sehingga perubahan vokal (*i*) menjadi (*ɛ*) pada umur >14 tahun yaitu 2:6.

Tabel 4. Vokal (*i*) berubah menjadi vokal (*ɛ*) pada kategori verba

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[naik]	[naɛk]	[naik]	[naɛk]	[naɛk]	[naik]
[tarik]	[tarek]	[tarek]	[tarek]	[tarek]	[tarik]
[main]	[maɛn]	[main]	[maɛn]	[maɛn]	[maɛn]

Pada tabel 4 terlihat bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (*i*) yang merupakan vokal takbulat depan tinggi berubah menjadi vokal (*ɛ*) yang merupakan vokal takbulat depan sedang rendah yang posisinya lebih rendah. Perubahan vokal (*i*) menjadi (*ɛ*) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan III yaitu umur 14-35 tahun dengan perubahan pada seluruh leksikal di atas. Kemudian pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori IV yaitu umur 36-60 tahun diketahui perubahan terjadi pada kosakata [maɛn]. Sementara perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I yaitu umur >14 tahun hanya terjadi pada kata [tarek] sehingga perubahan vokal (*i*) menjadi (*ɛ*) pada umur >14 dan 36-60 tahun yaitu 1:3.

Tabel 5. Vokal (*u*) berubah menjadi vokal (*o*) pada kategori verba

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[minum]	[minom]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]
[masuk]	[masok]	[masuk]	[masok]	[masok]	[masok]

Pada tabel 5 terlihat bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (*u*) yang merupakan vokal bulat belakang tinggi berubah menjadi vokal (*o*) yang merupakan vokal bulat belakang sedang tinggi yang posisinya lebih rendah. Perubahan vokal (*u*) menjadi (*o*) paling terjadi pada kosakata [masok] yang mana perubahan tersebut terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II sampai IV yaitu umur 14-60 tahun sementara penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I yaitu umur >14 tahun tidak mengalami perubahan pada kategori verba.

Tabel 6. Vokal (*i*) berubah menjadi vokal (*ɛ*) pada kategori adjektiva

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[baik]	[baɛk]	[baɛk]	[baɛk]	[baɛk]	[baɛk]
[lain]	[laɛn]	[lain]	[laɛn]	[laɛn]	[laɛn]
[miriŋ]	[mɛrɛŋ]	[miriŋ]	[mɛrɛŋ]	[mɛrɛŋ]	[miriŋ]/ [mɛrɛŋ]

Pada tabel 6 terlihat bahwa dalam menghasilkan bunyi vokal (*i*) yang merupakan vokal takbulat depan tinggi berubah menjadi vokal (*ɛ*) yang merupakan vokal takbulat depan sedang rendah yang posisinya lebih rendah. Perubahan vokal (*i*) menjadi (*ɛ*) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan III yaitu umur 14-35 tahun dengan perubahan pada seluruh leksikal di atas. Sementara pada penutur etnis

Punjabi dan Tamil kategori IV yaitu umur 36-60 tahun diketahui menggunakan kosakata lisan baku dan lisan medan pada kata [mirinj] dan menggunakan lisan Medan pada kata [laen] dan [baek]. Kemudian pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I yaitu umur >14 terjadi perubahan hanay pada kata [baek]. Sehingga perubahan vokal (*i*) menjadi (*ε*) pada umur >14 yaitu 1:3.

Tabel 7. Diftong (ai) berubah menjadi vokal (ε) pada kategori nomina

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[cabai]	[cabε]	[cabε]	[cabε]	[cabε]	[cabε]
[satai]	[satε]	[satε]	[satε]	[satε]	[satε]
[gulai]	[gulε]	[gulai]	[gulε]	[gulε]	[gulai]
[lantai]	[lantε]	[lantai]	[lantε]	[lantε]	[lantε]

Pada tabel 7 terlihat bahwa perubahan diftong (*ai*) menjadi (*ε*) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan III yaitu umur 14-35 tahun dengan perubahan pada seluruh leksikal di atas. Sementara perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori IV yaitu umur 36-60 tahun terjadi pada kata [cabε] [lantε] dan [satε]. Kemudian perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I yaitu umur >14 tahun terjadi pada kata [cabε] dan [lantε] sehingga perubahan vokal (*i*) menjadi (*ε*) pada umur >14 tahun yaitu 2:3.

Tabel 8. Diftong (au) berubah menjadi vokal (o) pada kategori nomina dan adjektiva

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[pisau]	[piso]	[pisau]	[piso]	[piso]	[piso]
[silau]	[silo]	[silo]	[silo]	[silo]	[silo]

Pada tabel 8 terlihat bahwa perubahan diftong (*au*) menjadi (*o*) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II sampai IV yaitu umur 14-60 tahun dengan perubahan pada seluruh leksikal di atas. Sementara perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I yaitu umur >14 tahun hanya terjadi pada kata [Silo] sehingga perubahan vokal (*i*) menjadi (*ε*) pada umur >14 tahun yaitu 1:2.

Tabel 9. Konsonan (sy) menjadi konsonan (s) pada kata kategori nomina

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[isyarat]	[isarat]	[isyarat]	[isarat]	[isarat]	[isyarat]
[syarat]	[sarat]	[syarat]	[sarat]	[sarat]	[syarat]
[masyarakat]	[masarakat]	[masyarakat]	[masarakat]	[masarakat]	[masarakat]

Pada tabel 9 terlihat bahwa perubahan (sy) menjadi konsonan (s) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan III yaitu umur 14-35 tahun dengan perubahan pada seluruh leksikal di atas. Kemudian perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori IV yaitu umur 36-60 tahun terjadi pada kosakata [masarakat]. Sementara umur >14 tahun tidak mengalami perubahan pada kategori nomina.

Tabel 10. Konsonan (f) menjadi konsonan (p) pada kata kategori nomina dan adjektiva

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[fakta]	[pakta]	[fakta]	[pakta]	[pakta]	[fakta]
[huruf]	[hurup]	[fakta]	[hurup]	[hurup]	[huruf]
[pasif]	[pasip]	[pasip]	[pasip]	[pasip]	[pasip]

Pada tabel 10 terlihat bahwa perubahan (f) menjadi konsonan (p) paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan III yaitu umur 14-35 tahun dengan perubahan pada seluruh leksikal di atas. Sementara perubahan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I dan IV yaitu umur >14 dan 36-60 tahun hanya terjadi pada kosakata [pasip] sehingga perubahan konsonan (f) menjadi (p) pada umur >14 dan 36-60 yaitu 1:3.

Tabel 11. Penambahan konsonan (h)

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[jadi]	[jadi]	[jadi]	[jadi]	[jadi]	[jad ^h i]
[pada]	[pada]	[pada]	[pad ^h a]	[pad ^h a]	[pad ^h a]
[kodê]	[kodê]	[kodê]	[kodê]	[kod ^h ê]	[kod ^h ê]
[cuma]	[cuma]	[cuma]	[cuma]	[c ^h uma]	[c ^h umma]/[c ^h uma]

Pada tabel 11 terlihat bahwa penambahan konsonan (h) paling sering terjadi pada umur 36-60 tahun. Namun terkhusus pada Pelafalan [c^humma] hanya terjadi pada penutur India yang etnis Tamil. Kata [c^humma] dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama pada bahasa Tamil maka dari itu pedobelan konsonan (h) dan (m) pada kata [c^humma] hanya terjadi pada penutur yang beretnis Tamil. Sementara penambahan konsonan (h) tanpa pedobelan konsonan (m) terjadi pada penutur India etnis Punjabi. Kemudian penambahan konsonan (h) pada kosa kata [jadi], [pada] dan [kodê] juga terjadi hanya pada etnis Punjabi sementara pada penutur India etnis Tamil tidak terjadi penambahan konsonan (h) pada kosa kata [jadi], [pada] dan [kodê]. Penambahan konsonan (h) pada penutur Punjabi kategori II yaitu umur 14-20 tahun, terjadi hanya pada kosakata [pad^ha] lalu penambahan konsonan (h) pada penutur Punjabi kategori III yaitu umur 21-35 tahun, terjadi pada dua kata yaitu [pad^ha] dan [kod^hê]. Sementara pada penutur Tamil maupun Punjabi kategori I yaitu umur >14 tahun tidak terjadi penambahan konsonan. Penambahan konsonan (h) tidak terjadi pada bahasa Indonesia dialek Medan namun penambahan konsonan ini hanya ditemukan pada ragam lisan orang India di kota Medan.

Tabel 12. Penggandaan konsonan (p), (t) dan (m)

Lisan Baku	Lisan Medan	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
[pêti]	[pêti]	[pêti]	[pêti]	[pêti]	[pêtti]/[pêti]
[topi]	[topi]	[topi]	[topi]	[topi]	[toppi]/[topi]
[kapal]	[kapal]	[kapal]	[kapal]	[kapal]	[kappal]/[kapal]
[cuma]	[cuma]	[cuma]	[cuma]	[c ^h uma]	[c ^h umma]/[c ^h uma]

Pada tabel 12 terlihat bahwa penggandaan konsonan paling sering terjadi pada kategori IV yaitu umur 36-60 tahun. Seperti sebelumnya yang telah dijelaskan bahwa

penggandaan konsonan tersebut hanya terjadi pada penutur India yang beretnis Tamil. Kata [c^humma], [pêtti], [toppi] dan [kappal] dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama pada bahasa Tamil. Maka dari itu pedobelan konsonan (m), (p) dan (t) hanya terjadi pada penutur yang beretnis Tamil.

Tabel 13. Perbedaan Leksikal kategori verba

Lisan Baku	Lisan Medan	Makna Kata	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
Pergi	Pigi	Maknanya sama	Pigi	Pigi	Pigi	Pigi
Injak	Pijak	Maknanya sama	Pijak	Pijak	Pijak	Pijak
Ubah	Robah	Maknanya sama	Ubah	Robah	Robah	Robah
Letak	Tarok	Maknanya sama	Letak	Tarok	Tarok	Tarok
Lihat	Tengok	Maknanya sama	Lihat	Tengok	Tengok	Tengok

Pada tabel 13 terlihat bahwa terdapat bahasa Indonesia Medan dengan variannya tersendiri. Varian itu terlihat bahwa adanya perbedaan leksikal pada kategori verba yang memiliki makna yang sama. Leksikal kategori verba ini mencakup perbedaan fonologis dan perbedaan leksikal. Perbedaan leksikal ini paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II sampai IV yaitu umur 14-60 tahun dengan penggunaan leksikal yang berbeda pada seluruh kosa kata di atas. Sementara penggunaan leksikal ragam lisan Medan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I yaitu umur >14 terjadi pada kata *pigi* dan *pijak*.

Tabel 14. Perbedaan Leksikal kategori adjektiva

Lisan Baku	Lisan Medan	Makna Kata	Kategori I	Kategori II	Kategori III	Kategori IV
Iri	Angek	Maknanya sama	Iri	Angek	Angek	Iri
Pura-pura	Ecek-ecek	Maknanya sama	Ecek-ecek	Ecek-ecek	Ecek-ecek	Ecek-ecek
Sedikit	Sikit	Maknanya sama	Sedikit	Sikit	Sikit	Sikit

Pada tabel 14 terlihat bahwa pada bahasa Indonesia Medan kategori adjektiva juga memiliki varian tersendiri. Varian di atas juga menunjukkan perbedaan leksikal yang memiliki makna yang sama. Leksikal kategori adjektiva ini mencakup perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis. Perbedaan leksikal ini paling sering terjadi pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori II dan III yaitu umur 14-35 tahun dengan penggunaan leksikal yang berbeda pada seluruh kosa kata di atas. Sementara pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori IV yaitu umur 36-60 ditemukan masih menggunakan leksikal lisan baku seperti kata *iri*. Kemudian penggunaan leksikal ragam lisan Medan pada penutur etnis Punjabi dan Tamil kategori I yaitu umur >14 terjadi pada kata *ecek-ecek*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang ditemukan terdapat 39 dari 40 kosakata ragam lisan kota Medan digunakan oleh usia 14-35 tahun. Kemudian pada usia 36-60 tahun menggunakan 20 dari 40 kosakata, sementara pada umur >14 tahun hanya menggunakan

13 dari 40 kosakata ragam lisan Medan. Maka dapat disimpulkan bahwa ragam lisan kota Medan lebih sering digunakan diaspora India yang berusia 14-35 tahun. Lebih jauh lagi, diketahui juga bahwa orang India etnis Punjabi yang tinggal di kota Medan berumur 36-60 tahun memiliki ragam lisan tersendiri yaitu adanya inovasi fonologis seperti penambahan konsonan (h) pada kosakata [jadi], [kode], [pada] dan [cuma]. Untuk umur 21-35 tahun terjadi penambahan konsonan (h) di 3 dari 4 kosakata yaitu [jadi], [kode] dan [cuma]. Untuk umur 14-20 tahun penambahan konsonan (h) terjadi hanya pada satu kosakata yaitu [pada]. Sementara pada umur >14 tahun tidak terjadi penambahan konsonan (h). Penambahan konsonan (h) pada kosakata **jadi**, **kode**, dan **pada** hanya terjadi pada etnis Punjabi. Selain itu juga ditemukan ragam lisan orang India beretnis Tamil yaitu adanya inovasi fonologis seperti melakukan pedobelan konsonan (m), (p) dan (t) pada kata [topi], **cuma**, **kapal**, dan **peti**. Diketahui 4 kata tersebut memiliki makna yang sama dengan bahasa Tamil. Kemudian terdapat 8 perbedaan leksikal pada kategori verba dan adjektiva yang mana juga paling sering digunakan etnis Punjabi dan tamil umur 14-60 tahun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pegeseran ragam lisan khas orang Punjabi dan Tamil di kota Medan lebih signifikan pada usia yang lebih muda, bahkan berpotensi meninggalkan ragam lisan tersebut. Namun data ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku lebih sering digunakan oleh usia anak-anak yaitu umur >14 tahun yang mungkin saat usia ini mereka masih mempelajari bahasa kedua mereka di sekolah sehingga penggunaan kosakata tersebut juga digunakan dalam sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). Sociolinguistik: teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA Jurnal Ilmu Basahasa Dan Sastra*, 3(1), 18-37. <https://doi.org/10.18860/ling.v6i1.1298>.
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M.M. (2020). Variasi fonologi dan leksikal dialek merangin di desa bungotanjung, kampunglimo, dan sungaijering kecamatan pangkalanjambu. *SIROK BASTRA*, Vol. 8 No. 1, Juni 2020: 77—88.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diaspora Tamil in Indonesia 2015 - Tamil Nation. 15 Januari
- Drakard, J. (2003). *Sejarah raja-raja baru: dua naskah dari baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Florence. (2008). *Moral ekonomi pedagang india*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Harahap, E.M. (2014). Variasi fonologi dan leksikon dialek Angkola desa Sialagundi di desa Aek Garugur kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Metamorfosa*, 2(2), 31-52.
- Landman, W.A. (2007). *Basic concepts in research methodology*. Pretoria: Serva.
- Luckman, S. T. (2008). *Orang India di Sumatera Utara*. Medan: Forkala Sumut.
- Maharani, D,P & Candra, K,D,P. (2018). Variasi leksikal bahasa bali dialek kuta selatan. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 76 - 84.
- Malbar, S. (2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Maler, S. W. (2018). Jejak sosial dan ekonomi bangsa tamil india di sumatera utara. *Jurnal Aghniya STIESNU Bengkulu*, 1(1), 1-13.

- McDavid, R. I.J. (1969). *The language of the city*. Midcontinent American Studies 10:48-59.
- Nesti, M.R. (2016). Variasi leksikal bahasa Minangkabau di kabupaten pesisir selatan. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 46-61. DOI: <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.46-61.2016>
- Nur, K. Z. (2020). Variasi dan inovasi leksikal bahasa Lampung. *Kelasa*, 15 (2), 272 – 294.
- Pateda, M. (1990). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purba, A. (2007). Dialek Medan: Kosakata dan lafalnya. *MEDAN MAKNA*. 4(1), 11 – 23.
- Putro, B. (1981). *Karo dari jaman ke jaman*. Medan: Yayasan Massa.
- Safran, W. (1991). Diaspora in modern societies: myths of homeland and return. *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*. 1(1), 83-99. DOI: 10.1353/dsp.1991.0004
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik pengantar awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Takari, M. (2013). Mengenal budaya masyarakat Tamil di Medan. *Conference: Seminar Sejarah dan Kebudayaan India Tamil di Kota Medan*, Volume 25. Medan: Universitas Sumatera Utara.